

## **PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM PADA PEMBELAJARAN (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung)**

Ridwan Abdullah, Syahidin, Toto Suryana

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia*

*ridwan221198@gmail.com  
syahidin@upi.edu, totosuryana99@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi penerapan nilai-nilai Islam pada proses pembelajaran IPS. Untuk menanamkan nilai-nilai Islam tersebut, sekolah merealisasikannya dalam proses pembelajaran. Penting untuk diteliti tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran IPS di sekolah SMP PGII 1 Bandung, dimaksudkan agar diperoleh informasi yang relevan mengenai penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPS. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk program sekolah; (2) nilai-nilai Islam apa saja; (3) proses; (4) hasil dari penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kurikulum, guru IPS dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan studi wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam bentuk reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran studi deskriptif pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung membuat para siswa memahami nilai-nilai Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam di dalam kelas, sekolah, dan rumah.

**Kata Kunci:** Penerapan, Nilai-Nilai Islam, Pembelajaran IPS

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan saat ini mengalami suatu krisis yang jangkauannya begitu luas meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Capra, paling tidak dalam dua wara terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, ekologi, teknologi, peradaban dan juga agama. Selanjutnya Capra

menegaskan bahwa krisis yang terjadi sekarang dalam berbagai dimensi baik krisis intelektual, moral dan spiritual adalah suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah manusia. (Dalimuthe, 2018)

Sistem pendidikan yang terisolasi oleh dampak globalisasi membuat banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah – sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah.

Sejak kedatangan Belanda ke Indonesia dengan berbagai misinya, telah mampu memporak-porandakan peradaban bangsa Indonesia dari bangsa yang memiliki peradaban tinggi berdasarkan nilai-nilai islam, semua sistem sosial pun mengalami perubahan yang sangat signifikan, sehingga budaya gotong royong bangsa ini semakin terkikis dan berubah menjadi sikap individualistik. (Jamaluddin, 2013)

Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan suatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. (Hamzah, 2019)

Menurut Hakam dalam Ansori (2019) hadirnya perundang-undangan dan mata pelajaran nilai moral, seharusnya berpengaruh terhadap kebermoralan masyarakat terutama peserta didik. Namun, dalam kehidupan sehari-hari terdapat ketimpangan sosial yang mengindikasikan ketidakbermoralan. Senada dengan pendapat di atas menurut Sauri pada saat ini, persoalan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah menurunnya moralitas peserta didik sebagai dampak langsung dari pergeseran nilai yang memudahkan budaya malu di masyarakat. Pelanggaran moral di sekolah menjadi bagian dari berita sehari-hari, semua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa belum berhasilnya pendidikan moral dan pendidikan karakter secara memuaskan di sekolah.

Pergeseran moral juga terjadi di tengah-tengah masyarakat secara kolektifitas bukan hanya di tengah-tengah proses pendidikan, dimana pada zaman dahulu anak-anak muda sangat sopan berbicara kepada orang tua dan mereka selalu jujur dalam berkata-kata santun ketika bertemu dengan guru. Namun masyarakat zaman sekarang anak-anak muda yang suka berbohong, berbicara tidak sopan dan melawan orang tua,

tidak ada sopan santun terhadap guru. Pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurang tertanamnya nilai religious/agama, kurangnya kontrol sosial masyarakat dan kurangnya kontrol orang tua. (Yolandia & Fatmariza, 2019)

Menurut Ahmad Tafsir, (Tafsir, 2006) krisis dari penyimpangan moral tersebut berakar pada menurunnya keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sistem pendidikan (dalam hal ini kurikulum) belum juga mengantisipasi hal tersebut, menurutnya sudah seharusnya kurikulum menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti sistem pendidikan nasional sehingga masalah kemerosotan akhlak siswa bisa segera ditanggulangi.

Hal senada diungkapkan oleh Sofyan Sauri, (Sauri, 2006) dalam rangka membuat manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya, dalam arti pembinaan nilai-nilai spiritual mesti lebih diutamakan lalu disusul dengan aspek lainnya. Hal demikian perlu dilakukan secara integral dan simultan baik di lingkungan pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut pakar pendidikan Islam dalam Tafsir (2010) untuk menata ulang suatu sistem pendidikan yang berkualitas, utuh, dan dapat menyentuh seluruh aspek kompetensi siswa. Misalnya dalam konteks pendidikan di Indonesia perlunya digagas upaya mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka nilai Islam. Upaya tersebut telah menjadi wacana yang terus bergulir, baik di instansi Pendidikan Kementerian Agama maupun di Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya demikian merupakan langkah maju dan inovatif untuk mendamaikan struktur keilmuan yang cenderung dikotomisik yang berbahaya bagi peradaban manusia.

Integrasi nilai perlu dilakukan kepada setiap mata pelajaran baik sains dan ilmu-ilmu sosial, apabila melihat ilmu sains di barat hanya diajarkan sebagai ilmu saja tanpa adanya integrasi nilai di dalam ilmu tersebut. Hal seperti itu tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia, integrasi nilai dan proses pendidikan dapat ditafsirkan sesuai amanat UU Sisdiknas no. 20/2003 tentang tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran IPS tanpa disadari mendapatkan beban yang cukup sangat besar sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, hal yang demikian itu karena muatan mata pelajaran IPS mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan mengajarkan peserta didik bagaimana menghadapi hidup dan kehidupannya. Kehidupan manusia memiliki dimensi yang beragam. Oleh karena itu, dimensi sosial yang dicoba diajarkan melalui IPS memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai cabang ilmu seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu humaniora lainnya, Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. (Lisnawati, 2018)

Nilai-nilai sudah menjadi dasar salah satu tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagaimana tujuan mata pelajaran IPS yang diterapkan di sekolah sebagai berikut: (1) Mengenali konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, lokal, nasional dan global. (Afandi, 2011)

Karena pembelajaran IPS terdapat juga unsur-unsur nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, menurut Sumaatmadja nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran IPS adalah nilai Ke-Tuhanan, nilai edukatif, nilai praktis, nilai filsafat dan nilai teoritis.

Aspek nilai-nilai Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala bentuk perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi. Nilai-nilai Ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhir mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa manusia kepada

kehidupan yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam akan mampu membawa manusia kepada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan di dalam kehidupan dunia dan akhirat. (Hakim L. , 2012)

Dalam memasukan nilai-nilai agama sudah tercantum dalam UUD 1945 (versi Amendemen), Pertama pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang daitur dengan undang-undang.” Kedua pasal 31, ayat 5 yang menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Nilai-nilai Islam yang mencakup secara universal setiap aspek kehidupan manusia, seperti aspek sosial. Apabila diterapkan dalam kehidupan aspek sosial manusia maka akan terbentuk tantangan sosial yang damai, sajahtera, toleransi, dan cinta kasih. Pembelajaran IPS suatu ilmu pengetahuan yang memiliki kertekaitan dengan unsur-unsur kehidupan sosial manusia yang sangat erat kaitanya dengan nilai-nilai. Mata palejaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah harus mampu menjawab segala bentuk polemik sosial dan menyadari bahwa pendidikan nilai Islam dapat diajarkan melalui pembelajarannya di kelas. Sehingga pembelajaran IPS dapat diberdayakan dan mendukung pengembangan pribadi siswa, sehingga pada akhirnya juga pembelajaran nilai tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja, tetapi juga dapat dibebankan pada semua mata pelajaran.

Salah satu bentuk sekolah yang sudah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran adalah SMP PGII 1 Bandung. Hal tersebut dapat dilihat melalui *web* sekolah SMP PGII 1 Bandung yang memiliki visi menjadikan sekolah Islam yang unggul dan salah satu misinya menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai ruh dan dasar bagi pengelolaan pendidikan. Salah satunya mata pelajaran IPS, dalam proses pembelajarannya tidak hanya saja membahas tentang disiplin ilmu pengetahuan sosial tetapi juga terdapat integrasi nilai-nilai Islam. Malah lebih banyak mengaitkan dan membahas tentang konsep nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya sebagaimana ujaran pendapat dari guru mata pelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung ketika penulis melakukan observasi pendahuluan penelitian ke sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi penerapan nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPS di sekolah, dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung”

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif mengingat penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena atau kejadian secara langsung baik ikut terlibat ataupun tidak dalam setting yang diteliti, kontekstual yang menyeluruh (Yusuf, 2014). Menurut Suharsaputra (2012) prosedur penelitian deskriptif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya data deskripsi tersebut diperoleh dari fenomena sekitar, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi seseorang (Arief, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan dan kemudian akan dikaji lebih dalam. Informasi yang diperoleh dilapangan tersebut kemudian disusun kedalam teks yang menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS. Desain dalam penelitian ini bersifat terbuka disesuaikan dengan kondisi yang dijumpai dilapangan. Peneliti tidak terjun langsung kelapangan dan berinteraksi langsung kepada pada responden karena mengingat peraturan PSBB di masa pandemic covid 19. Namun peneliti menggunakan aplikasi virtual seperti google meet dan google form untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Adapun yang bertindak sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah Guru Ips dan Kurikulum SMP PGII 1 Bandung. Negeri 16 Jakarta, dikarenakan dari dalam fokus penelitian disebutkan bahwa peran apa saja yang dilakukan guru IPS dan kurikulum dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPS Kemudian sumber data sekunder yaitu: wawancara kepada kepala sekolah, siswa, dan dokumen-dokumen penting yang menjadi pendukung.

Data primer (data asli atau data up to date) diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya dan data sekunder sebagai data pendukung atau penunjang penelitian. Sedangkan sumber data sekunder bisa berupa dokumen, arsip, buku, karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan belajar mengajar (Arikunto, 2006, hal. 11).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi; data reduction, data display, dan conclusion drawing /

verification. Data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan dalam banyak cara, yaitu: proses pemilihan, pemusatan perhatian data, penyederhanaan data, dan transformasi data yang masih kasar (Satori, 2014, hal. 39).

Kemudian peneliti melakukan verifikasi data yang telah didapat dari awal hingga akhir proses penelitian. Peneliti melakukan hal ini untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informan yang menjadi objek penelitian di lapangan.

Peneliti melakukan uji keabsahan data kepada Guru Ips dan Kurikulum yang ada di SMP PGII 1 Bandung. Sebab peneliti yakin bahwa mereka ini mampu memberikan penguatan dan kebenaran data terhadap hasil temuan peneliti.

Pada setiap penemuan baru dalam sebuah penelitian tentunya harus di uji keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan. Maka dari itu untuk mengecek keabsahan temuan teknik yang dipakai peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi ialah sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2016, hal. 330).

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Program Penerapan Nilai-Nilai Islam di SMP PGII 1 Bandung**

Program sekolah SMP PGII 1 Bandung dirancang sesuai atau relevan dengan penerapan nilai-nilai Islam sekolah itu sendiri. Lebih diutamakan pada program pembelajaran umum, ketika guru mata pelajaran umum membahas materi pelajarannya lalu ada yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka harus dijelaskan hubungan materi pelajarannya dengan nilai-nilai Islam tersebut. Di dalam program layanan pembelajaran umum SMP PGII 1 Bandung terdapat model belajar Islami, Profesional, Aktif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan interaktif, disingkatnya (IPAKEM) serta penguatan hafalan Qur'an. Lalu pada program pembiasaan pemeliharaan karakter Islami terdapat pembiasaan 5S (Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Senyum), pembiasaan awal belajar dengan Asmaul Husna, Tilawah Qur'an, Do'a, Inspirasi pagi (Hadits, Tarikh, Kisah Inspirasi), pembiasaan sholat sunnah dan saum sunnah, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tadarus Qur'an (pagi, sesudah shalat zuhur dan shalat ashar). Selanjutnya program unggulan khas terdapat tahfidz, percakapan berbahasa Arab, mabit, manjadda, takmir masjid, Rasulullah the idol, kemping rihlah fun Islami (Kahfi).

Menurut Wardi (2012) SMP PGII 1 Bandung adalah sekolah berbasis Islam maka setiap kebijakan dan program sekolah yang tadi sudah dipaparkan dalam menerapkan nilai-nilai Islam sejalan dengan fungsi pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
- b. Menumbuhkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- f. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani kepada peserta didik.

Begitu juga kebijakan kurikulum SMP PGII 1 Bandung dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada proses pembelajarannya dikenal dengan Islam disiplin ilmu. Jadinya apabila ada topik dari pembelajaran umum yang berkaitan dengan Islam maka harus diterangkan atau dijelaskan nilai-nilai Islam dan kemanfaatannya dalam prespektif Islam.

Istilah ini biasanya disebut dengan integrasi ilmu, yaitu sebuah model dari Islamisasi ilmu yang berusaha untuk mengintegrasikan, menyatukan, dan memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum yang sekuler. Sehingga setiap bangunan apapun, baik kelimuan agama, keilmuan sosial, dan keilmuan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan. Kesemuanya ini bertujuan menghilangkan dikotimi dalam sistem pendidikan Islam dan terinternalisasinya nilai-nilai Islam pada pribadi muslim. Apabila dikaitkan dengan kurikulum maka akan menjadi sebuah kurikulum integratif, dalam pandangan Nasution bahwa kurikulum integratif merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran yang terikat oleh inti (*core*). Dalam perkembangan kurikulum integratif yang menjadi *core* (inti) adalah nilai-nilai Islam yang dihubungkan pada setiap mata pelajaran umum. Upaya memadukan antara nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum merupakan proses pengembalian atau permunian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip at-tauhid, prinsip kesatuan makna kebenaran, dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan (Aziz, 2018).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, bahwa SMP PGII 1 Bandung menerapkan sebuah konsep integrasi ilmu yang merupakan bagian dari model Islamisasi ilmu ditempatkan sebagai landasan dalam merumuskan program dan

kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang bertujuan agar nilai-nilai Islam tersebut dapat terinternalisasi pada diri siswa.

## 2. Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung

### a. Nilai Aqidah

Penerapan nilai aqidah dalam proses pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung lebih ditekankan kepada topik materi yang dapat dikaitkan dengan ketauhidan. Contohnya ketika materi pelajaran tentang alam semesta lebih banyak dikaitkan dengan nilai aqidah lalu diperkuat dengan membuka ayat yang berkaitan dengan alam semesta di dalam Al Qur'an serta apabila terdapat anak yang saling mencemooh dalam proses pembelajaran, maka guru IPS langsung menegurnya dan menyuruh anak untuk membuka Al Qur'an lalu mencari ayat yang melarang untuk saling mencemooh satu sama lain.

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatun* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur dengan keraguan (Ansori R. A., 2016).

### b. Nilai Syari'ah

Dalam hal ini penerapan nilai syariah dalam proses pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung lebih ditekankan kepada aspek ibadah, dimana guru lebih sering mengingatkan manfaat ibadah bagi kehidupan dan dampak buruknya bagi orang yang meninggalkan ibadah, tujuan ini agar selalu memotivasi siswa untuk giat dalam beribadah dan ikhlas hanya kepada Allah.

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah Swt sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat (Ansori R. A., 2016).

### c. Nilai Akhlak

Dalam pembelajaran IPS yang paling diutamakan adalah tatakerama (akhlak) kepada guru dan sesama, Karena untuk zaman sekarang akhlak adalah tantangan. Contohnya saja dalam pembelajaran, ketika anak ingin pergi ke toilet maka dia harus

minta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu, ketika anak memberikan masukan argumentasinya terlebih dahulu harus mengucapkan salam dan izin, menghargai setiap orang yang dikelas apabila sedang melakukan presentasi, dan menjaga sikap dan ucapan agar selalu baik. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terbiasa melakukan perbuatan yang baik, sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sesuai dengan pendapat Ahmad Amin dalam (Ansori R. A., 2016), yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

### 3. **Proses Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung**

Ada beberapa strategi guru IPS SMP PGII 1 Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada proses pembelajaran:

#### a. **Keteladanan**

Keteladanan guru IPS SMP PGII 1 Bandung dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari sikapnya yang tegas dan disiplin dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Contohnya, apabila terdapat anak yang saling mencomoooh dalam proses pembelajaran, maka guru IPS langsung menegurnya dan menyuruh anak untuk membuka Al Qur'an lalu mencari ayat yang melarang untuk saling mencomoooh satu sama lain. Selain itu, apabila ada siswa yang ingin izin ke toilet dan menyampaikan argumentasinya, guru IPS terlebih dahulu menyuruh siswa untuk mengucapkan salam. Dan sebelum dimulainya pembelajaran, guru IPS selalu menanyakan tentang ibadah siswa, apabila ada siswa yang belum melaksanakan sholat, maka guru IPS menyuruh siswa tersebut untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu.

Karena guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengajarkan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. (Ansori R. A., 2016)

Keteladanan dalam bahasa arab disebut dengan *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat dituru oleh orang lain (Arief A. , 2002). Dalam

membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Dalam QS. Al-Azhab/33:21 dinyatakan:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَاللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Rasulullah saw sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau diungkapkan dengan *uswah hasanah*, yakni teladan yang baik. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya harus diikuti. Segala perkataan, perbuatan, tindakan yang beliau lakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan yang menyangkut kehidupan orang banyak hendaknya dijadikan contoh oleh umat Islam (Hidayat, 2015).

#### **b. Pembiasaan**

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru IPS SMP PGII 1 Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam dapat dilihat dari awal hingga akhir proses pembelajaran.

- 1) Ketika guru melakukan aspresepi di awal pembelajaran, maka guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa terkait topik yang akan dibahas, lalu ketika siswa sudah mengetahui dan memahami terkait topik yang akan dibahas selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mengaitkan topik materi tersebut dengan ayat Al Quran dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan topik tersebut.
- 2) Di awal pembelajaran guru selalu memulai dengan berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan meluruskan niat hanya semata-mata karena Allah. Hal tersebut tadinya merupakan kewajiban tetapi lama-kelamaan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan. Selain menerapkan tiga hal tersebut, guru IPS juga ketika di awal pembelajarannya selalu mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam, tujuannya untuk memotivasi siswa agar semangat dan giat dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.
- 3) Pada tahap menjelaskan isi materi pelajaran, guru IPS selalu mengaitkan nilai-nilai Islam terhadap topik materi pelajaran IPS yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, contohnya ketika materi tentang kekayaan alam biasanya dikaitkan dengan kekuasaan Allah, apabila materi tentang perbedaan geografis

dan pakaian lalu dikaitkan dengan takdir Allah, dan apabila materi tentang integrasi sosial konflik akan dikaitkan pada dampak di akhirat kelak atau pembelaan dari Allah.

- 4) Pada tahap akhir pembelajaran, guru IPS menyimpulkan terlebih dahulu topik mata pelajaran IPS secara keseluruhan lalu ditegaskan kembali nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

“Anak adalah amanah dari orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.” (Jauhari, 2006).

Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (Ansori R. A., 2016).

#### **4. Hasil Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung**

Tentunya hasil dari pembelajaran IPS dengan menanamkan nilai-nilai Islam memiliki berbagai manfaat yang dirasakan. Adapun manfaat yang paling dirasakan, yaitu:

- a. Anak lebih sadar dan mengetahui tentang Allah.
- b. Anak lebih berhati-hati ketika melakukan perbuatan buruk karena akan berdampak kepada kehidupan akhiratnya nanti.
- c. Anak lebih giat dan disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
- d. Belajarnya lebih enak atau menghilangkan rasa nerves dan mengenal lebih dalam tentang kekuasaan Allah.
- e. Tidak hanya memahami tentang materi pelajaran IPS tetapi juga memahami tentang nilai-nilai Islam dan kekuasaan Allah yang relevan dengan materi pelajaran IPS
- f. Berasa selalu dimudahkan oleh Allah dalam segala urusannya
- g. Memaksimalkan dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim serta perubahan diri menjadi lebih baik lagi.

h. Menambah keimanan dan yakin kepada Allah.

Manfaat-manfaat tersebut buah hasil dari pembelajaran IPS yang mentransformasikan nilai-nilai Islam berupa nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah pada proses pembelajarannya. Manfaat tersebut juga sebagian besar mencakup fungsi dari nilai aqidah, sebagaimana menurut Ansori (2016) diantara fungsi aqidah adalah:

- 1) Menuntun dan mengembang dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.
- 4) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 5) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 6) Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat.
- 7) Membentuk manusia jujur dan adil.
- 8) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 9) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimism.
- 10) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut.
- 11) Menciptakan sikap hidup damai dan rida.
- 12) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.

#### **D. PENUTUP**

Secara umum penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran studi deskriptif pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung sudah berjalan dengan optimal, mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Namun secara khusus penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran studi deskriptif pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program penerapan nilai-nilai Islam SMP PGII 1 Bandung lahir pada tahun 1969 dengan SK Pendirian Pendirian Nomor V/197/584/69 tanggal 1 Januari 1969. Program sekolah SMP PGII 1 Bandung dirancang sesuai atau relevan dengan penerapan nilai-nilai Islam sekolah itu sendiri. Lebih diutamakan pada program pembelajaran umum, ketika guru mata pelajaran umum membahas materi pelajarannya lalu ada yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka harus dijelaskan hubungan materi pelajarannya dengan nilai-nilai Islam tersebut (WKS). Di dalam program layanan pembelajaran umum SMP PGII 1 Bandung terdapat model belajar Islami, Profesional, Aktif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan

interaktif, disingkatnya (IPAKEM) serta penguatan hafalan Qur'an. Lalu pada program pembiasaan pemeliharaan karakter Islami terdapat pembiasaan 5S (Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Senyum), pembiasaan awal belajar dengan Asmaul Husna, Tilawah Qur'an, Do'a, Inspirasi pagi (Hadits, Tarikh, Kisah Inspirasi), pembiasaan sholat sunnah dan saum sunnah, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tadarus Qur'an (pagi, sesudah shalat zuhur dan shalat ashar). Selanjutnya program unggulan khas terdapat tahfidz, percakapan berbahasa Arab, mabit, manjadda, takmir masjid, Rasulullah the idol, kemping rihlah fun Islami (Kahfi). Begitu juga kebijakan kurikulum SMP PGII 1 Bandung dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada proses pembelajarannya dikenal dengan Islam disiplin ilmu.

2. Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS SMP PGII 1 Bandung tidak lepas dari motto sekolah ini sendiri yaitu fokus pada penerapan nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.
3. Proses penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS SMP PGII 1 Bandung dengan sebuah pembiasaan di awal pembelajaran guru selalu memulai dengan berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan meluruskan niat hanya semata-mata karena Allah. Hal tersebut tadinya merupakan kewajiban tetapi lama-kelamaan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan. Selain menerapkan tiga hal tersebut, guru IPS juga ketika di awal pembelajarannya selalu mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam, tujuannya untuk memotivasi siswa agar semangat dan giat dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. Pada tahap menjelaskan isi materi pelajaran, guru IPS selalu mengaitkan nilai-nilai Islam terhadap topik materi pelajaran IPS yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, contohnya ketika materi tentang kekayaan alam biasanya dikaitkan dengan kekuasaan Allah, apabila materi tentang perbedaan geografis dan pakaian lalu dikaitkan dengan takdir Allah, dan apabila materi tentang integrasi sosial konflik akan dikaitkan pada dampak di akhirat kelak atau pembalasan dari Allah. Pada tahap akhir pembelajaran, guru IPS menyimpulkan terlebih dahulu topik mata pelajaran IPS secara keseluruhan lalu ditegaskan kembali nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.
4. Hasil penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS SMP PGII 1 Bandung ialah, pertama, anak lebih sadar dan mengetahui tentang Allah, kedua, anak lebih berhati-hati ketika melakukan perbuatan buruk karena akan berdampak kepada kehidupan akhiratnya nanti, ketiga, anak lebih giat dan disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Sedangkan manfaat yang dirasakan dari sudut pandang siswa ketika mengikuti pembelajaran IPS yaitu, pertama, belajarnya lebih

enak atau menghilangkan rasa nerves dan mengenal lebih dalam tentang kekuasaan Allah, kedua, tidak hanya memahami tentang materi pelajaran IPS tetapi juga memahami tentang nilai-nilai Islam dan kekuasaan Allah yang relevan dengan materi pelajaran IPS, ketiga, merasa selalu dimudahkan oleh Allah dalam segala urusannya, keempat, memaksimalkan dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim serta perubahan diri menjadi lebih baik lagi, kelima, menambah keimanan dan yakin kepada Allah.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Darda. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib*, 34-46.
- Afandi, R. (2011). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *PEDAGOGIA*, 85-98.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Bandung: Grasindo.
- Amir, M. N., Al Rasyidin, & Ali Imran. (2017). INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMA AL ULUM TERPADU MEDAN. *EDU RILIGIA*, 487-501.
- Ansori, R. A. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pustaka*, 14-32.
- Ansori, Y. Z. (2019). MEWUJUDKAN KULTUR SEKOLAH BERKARAKTER MELALUI KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 97-93.
- Arief. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, A. (2012). *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asna, R. N. (2014). *Fungsi Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Islam Jamsaren Surakarta Tahun Pelajaran 2012-2013*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aziz, H. (2018). Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Tadris*, 94-111.
- Barqah, E. (2014). *Aplikasi Pola Ritme Kuntulan*. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Dalimuthe, S. S. (2018). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBUAH BANGUNAN ILMU ISLAMIC STUDIES*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Drajat, Z. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Fakhruddin, A. (2012). *Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fiko. (2017). Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Menengah Pertama Berbek Nganjuk. *Skripsi*, 1-198.
- Hakim, L. (2012). INTERNALISASI NILAI NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU SISWA SEKODAL DASAR ISLAM TERPADU AL MUTTAQIN KOTA TASIK MALAYA. *Pendidikan Agama Islam-ta'lim*, 67-77.
- Hamzah T. (2011). *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Hamzah, R. (2019). *NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM RESEPSI MASYARAKAT*. Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah .
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum*, 153-150.
- Idris, W. (2016). Interaksi antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studi Islam, Volume 11, No 2*, 132-153.
- Jamaluddin. (2013). SEKULARISME; AJARAN DAN PENGARUHNYA. *Muddarisuna*, 309-327.
- Jauhari, M. R. (2006). *Akhlaquna*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lisnawati. (2018). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS (ILMU PENGETAHUAN SOSIAL) DI SD/MI BERBASIS INTEGRASI INTERKONEKSI. *Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 90-104.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA . *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 484-498.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nasution, H. (2014). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Neolaka, A., & A. Neolaka, G. A. (2017). *LANDASAN PENDIDIKAN Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: KENCANA.
- Sakir, M. (2018). Genealogi Tareqat Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesalehan. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 64-79.
- Satori, D. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT Genesindo.

- Sedyas Santosa, A. Z. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 102-110.
- Sholikha, S. M. (2018). *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spritual (SQ) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2016). *Penanaman Nilai Religius di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Tafsir, A. (2006). *Fislafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Taimiyah, I. (2006). *Tawassul dan Wasilah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme. *PSIKOPEDAGOGIA*, 20-28.
- Wardi, M. (2012). Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja. *Tardib*, 31-44.
- Wasalmi. (2014). Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah. *Sulesana*, 81.
- Yolandia, C., & Fatmariza. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil Diluar Nikah). *Jurnal of Civic Education*, 182-189.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaqqy, M. (2018, Januari 2018). *Blogspot*. Retrieved from <http://muhammadzaqqy154.blogspot.com/2018/01/pengertian-hadroh-hadroh-adalah-sebuah.html>